

# Peran Orang Tua dalam Pembatasan Penggunaan Gadget Anak Usia Sekolah Dasar di Kabupaten Indramayu

Sherian Francis Matakena<sup>1</sup>, Lucy Pujasari Supratman<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Telkom

## Abstrak

Peran orang tua dalam perkembangan anak usia sekolah dasar di era digitalisasi ini perlu di perhatikan. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan peran orang tua dan cara mengkomunikasikan gadget pada anak usia sekolah dasar menggunakan teori pola asuh. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara informan yang terdiri dari tiga ibu dan anak usia sekolah dasar dan psikolog. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik, mendampingi dan membimbing anak usia sekolah dasar mengacu pada ciri-ciri pola pengasuhan demokratis dalam memperhatikan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik yang berkaitan dengan penggunaan gadget pada anak. Namun, sayangnya masih ada orang tua yang belum mengenal dan memahami tentang digital parenting yang sebenarnya mampu membantu orang tua dalam menyesuaikan pola pengasuhan anak sesuai eranya. Oleh karena itu, orang tua perlu melibatkan anak dengan cara mengkomunikasikan gadget pada anak melalui diskusi tujuan, tanggung jawab dan risikonya.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Keluarga, Peran orang tua, Pola asuh, Anak usia sekolah dasar, Penggunaan gadget

Copyright (c) 2022 Sherian Francis Matakena

✉ Corresponding author :

Email Address : asterinamulyani02@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perubahan bentuk teknologi dan informasi dari masa- ke masa menjadi salah satu bukti bahwa, perkembangan akan selalu ada disetiap generasi. Pada era digital, kini gadget dapat sangat mendukung segala aspek kehidupan manusia. Era digitalisasi ini juga dirasakan segala kalangan mulai dari anak- anak, remaja, dewasa, hingga orang tua untuk mendukung suatu aktivitas maupun kegiatan sehari- hari. Dalam kehidupan, nyatanya gadget tidak hanya dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan satu sama lain, namun dapat mendapatkan informasi secara luas dan mudah, dijadikan media untuk anak dalam mengembangkan keterampilan baru, mengolah keterampilan, meningkatkan kemampuan visual agar cepat tanggap , sehingga mendukung anak dalam eksplorasi belajar serta sebagai sarana edukasi yang baik.

Pemanfaatan gadget untuk pengembangan pembelajaran anak juga menjadi salah satu opsi dan media yang dapat mendukung karena adanya pandemi covid19 yang menghentikan segala aktivitas secara *offline* termasuk kegiatan belajar mengajar dan

dialihkan secara *online* atau dilakukan jarak jauh. Penghentian aktivitas tatap muka tersebut dihitung dari tanggal 16 maret 2020 sesuai dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pembelajaran yang dilakukan secara *online* yang dibantu dengan penggunaan gadget tersebut menjadi salah satu tantangan bagi orang tua dalam membatasi penggunaan gadget yang dimiliki agar tidak menimbulkan kecanduan ataupun dampak negatif yang berlebihan.

Perubahan sistem pembelajaran *online* tersebut otomatis akan melibatkan peranan orang tua dalam mendidik, mendampingi serta membimbing anak terkait dengan penggunaan gadget. Orang tua dituntut agar mampu mendampingi anak pada masa perkembangan seperti pada anak sekolah usia 6 - 12 tahun. Dalam keluarga, orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Oleh karena itu orang tua harus mampu menjalankan peranan yang dapat mendukung perkembangan anak dalam aspek apapun termasuk pendidikan. Untuk itu, peran dan pola pengasuhan keluarga (orang tua) terhadap anak merupakan titik awal untuk membangun pondasi dalam keluarga tersebut agar dapat saling membentuk suatu pribadi yang baik serta dapat beradaptasi di lingkungan sekitar.

Peran orang tua sebagai pendidik dapat diartikan sebagai orang yang mendidik terhadap sikap dan perilaku serta pengetahuan yang mendasar bagi anak (Adrian & Syaifuddin, 2017). Sikap dan perilaku seorang anak dapat tercermin dari cara orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan. Sebagai seorang pendidik, orang tua juga perlu terlibat dalam perkembangan tiga aspek dalam diri anak diantaranya *aspek kognitif* yang meliputi pengetahuan akan daya ingat serta pemahaman. Selanjutnya terdapat *aspek afektif* yang menekankan pada kemampuan anak dalam ranah perkembangan sikap dan nilai atau karakter dalam merespons serta mengapresiasi suatu hal yang terjadi dari segi baik dan buruknya. Lalu yang terakhir adalah *aspek psikomotorik* yang memfokuskan pada keterampilan anak yang berhubungan dengan aktivitas fisik.

Selain menjadi pendidik, orang tua juga memiliki peran sebagai pendamping dan pembimbing yang erat kaitannya dengan fungsi pengawasan terhadap pembelajaran anak. Peran orang tua sebagai pendamping dan pembimbing juga berguna untuk mengontrol apa yang anak lakukan. Menjadi seorang pendamping serta pembimbing secara bersamaan dapat menjangkau aktivitas anak agar tidak terjadi penyimpangan atau penyalahgunaan gadget. Sehingga, orang tua dapat memantau atau melihat perkembangan anak dalam pembelajaran atau hal-hal yang terkait dengan pendidikan (Kurniati et al., 2020).

Melalui pengendalian orang tua akan menumbuhkan perilaku teladan pada anak yang terus menerus dilakukan ataupun dicontohkan oleh orang tuanya. Perilaku teladan ini tidak semata-mata tumbuh begitu saja dalam diri anak. Adanya perilaku teladan tersebut dilatarbelakangi oleh perilaku orang tua dalam melakukan kebiasaannya sehari-hari. Oleh karena itu, anak yang terbiasa melihat apapun yang orang tuanya lakukan secara berulang kali dapat mencontohkan kebiasaan tersebut. Maka, penting sekali orang tua dapat menjadi teladan anaknya dengan melakukan hal positif (Djamarah, 2014).

Orang tua juga perlu mengetahui cara untuk dapat memproteksi gadget yang akan digunakan anak agar mendukung perannya sebagai pendidik, pendamping serta pembimbing. Proteksi ini dapat diatur dalam *setting* (pengaturan) yang tercantum dalam aplikasi tersebut. Orang tua dapat memilih mode terbatas yang dapat menyembunyikan konten yang tidak pantas dari jangkauan anak. Mode terbatas tersebut, kini sudah tersedia pada beberapa aplikasi untuk membatasi dan menyaring situs yang menyimpang. Kecanggihan yang ada dalam memiliki dua potensi baik hingga buruk. Potensi tersebut dapat muncul sesuai dengan batasan dalam penggunaannya.

Peranan orang tua sebagai pendidik, pendamping dan pembimbing tersebut dalam penggunaan gadget, terdapat keterkaitannya dengan digital parenting. Dimana pada digital parenting lebih menjelaskan tentang pemahaman dan batasan-batasan secara jelas kepada anak tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan terkait dengan penggunaan perangkat digital serta mengedepankan prinsip bijak dalam berperilaku. Melalui diskusi orang tua harus dengan secara jelas alasan penggunaannya, menerangkan apa yang anak butuhkan hingga berapa lamanya waktu menggunakan gadget yang dimiliki atau dipinjamkan. Hal yang tidak kalah penting untuk dapat mengkomunikasikan tentang gadget kepada anak adalah memahami tentang penyalahgunaan gadget. Hal tersebut harus dipamahi oleh agar dapat melakukan pencegahan dengan menceritakan hal-hal yang terjadi terlebih dahulu (Digital Parenting Kelurahan Kandri, 2019).

Interaksi yang dibangun melalui beberapa diskusi antara orang tua dengan anak mengenai gadget tersebut dapat menjadi salah satu solusi untuk meminimalisir penyalahgunaan gadget. Dengan begitu, orang tua dapat menjadi jembatan atau penghubung antara tumbuh kembang anak disertai perkembangan digital. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak juga menjadi peluang agar keduanya dapat saling terbuka. Terkait dengan digital parenting, orang tua dan anak harus saling mengedepankan keterbukaan agar anak tidak penasaran terkait hal-hal yang belum diketahuinya. Rasa keingintahuan anak pada umur 6 - 12 tahun sangat tinggi. Oleh karena itu, orang tua juga harus bisa mengimbangi informasi yang diberikan kepada anak.

Anak sekolah dasar yang masih berusia dari umur 6 - 12 tahun dapat mengakses apa saja yang ada di internet dengan menggunakan gadgetnya jika tidak dalam pengawasan orang tuanya. Oleh karena keingintahuannya tinggi, penting bagi orang tua agar dapat menyediakan waktu kebersamaan dengan anak untuk dapat memahami sikap dan perilaku anak lebih jauh lagi. Ketersediaan waktu bersama anak yang dibangun secara terus menerus akan membentuk sebuah zona aman dan nyaman dimana anak dapat lebih intens dan aktif ketika menghabiskan waktu bersama dengan orang tuanya. Membangun hubungan yang baik dengan cara menyediakan waktu yang berkualitas untuk anak akan mempererat ikatan satu dengan yang lain. Sebagai bentuk penerapannya orang tua dapat bermain kuis ataupun melibatkan anak dalam membersihkan rumah. Dengan begitu, anak tidak merasa bosan dan yang terpenting dapat mengalihkan perhatian anak terhadap gadget yang dimilikinya walaupun hanya beberapa saat (Kurniati et al., 2020).

Orang tua juga perlu memahami rasa keingintahuan anak usia sekolah dasar yang jika dilarang akan tambah membuat anak tersebut merasa penasaran. Perlu diketahui juga bahwa antara melarang dan membatasi itu berbeda. Anak yang masih dalam proses tumbuh kembang di usia 6- 12 tahun harus mendapatkan penjelasan secara detail pada suatu hal yang sebegini besar belum diketahuinya. Penjelasan yang diberikan orang tua juga harus dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Jika orang tua hanya melarang atau tidak memperbolehkan anak menggunakan gadget tanpa diberi alasan yang pasti, maka hanya akan menimbulkan emosi pada anak. Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya jika orang tua dapat membatasi penggunaan gadget melalui beberapa penjelasan terkait dengan waktu yang berlaku, hal-hal yang harus dihindari, disertai dengan alasan anak untuk menggunakan gadget tersebut. Melalui penjelasan tersebut, anak diharapkan lebih dapat memahami dan menghargai keputusan orang tuanya dalam membatasi penggunaan gadget.

Mengingat pentingnya peran orang tua dalam membatasi penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar terdapat penelitian sebelumnya yaitu oleh Mu'allimah pada tahun 2020 menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan untuk mendampingi anak dalam penggunaan gadget dengan selektif dalam aplikasi permainan, membatasi waktu bermain anak dan menemani anak dalam bermain gadget. Hal tersebut dilakukan agar menghindari dampak impulsif kepada anak untuk kedepannya (MU'ALLIMAH, 2020).

Keterkaitan dengan penggunaan gadget yang semakin marak, Kabupaten Indramayu masuk ke dalam peringkat kedua setelah Cirebon karena memiliki pelanggan 4G LTE Advanced dan trafik penggunaan 4G LTE tertinggi yang dilansir dari <https://www.merdeka.com/> oleh (Jamaludin, 2016). Kabupaten Indramayu juga merupakan daerah yang masih kurangnya kesadaran dan peran penting orang tua dalam mendidik, mendampingi serta membimbing anak terkait dengan penggunaan gadget. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti telah didapati kasus yang menimpa gadis asal Indramayu yang diperkosa sebanyak lima kali oleh sosok laki-laki yang dikenalnya pada media game online pada 14 juni 2021 lalu. Keduanya berkenalan lewat games online yang diakses lewat gadget masing-masing kemudian memiliki hubungan yang lebih dekat. Hingga suatu saat, tersangka (sosok laki-laki) bertemu lalu megajak jalan-jalan sang korban sampai pada tempat lokasi kejadian dimana korban dikurung dan diperkosa oleh tersangka yang dilansir dari portal berita <https://www.indozone.id/news> oleh (Indozone.id, 2021). Hal tersebut masih menjadi permasalahan dan dapat menambah adanya dampak negatif pada penggunaan gadget yang seharusnya dapat menjadi media yang memiliki peluang besar untuk perkembangan berbagai aspek pendidikan anak sekolah dasar.

Peran orang tua dalam pembatasan penggunaan gadget anak sekolah dasar tersebut tidak hanya didukung oleh observasi peneliti di kabupaten Indramayu, tetapi didukung dengan pra-riset yang melalui wawancara dengan informan yaitu ibu Andini Adhi Hutamai (36 tahun) selaku orang tua dari Aruna Sadira Nathania (9 tahun) dan Adista Meira Chalinda (6 tahun) yang masing-masing merupakan siswa sekolah dasar kelas 4 dan kelas 1. Dalam wawancara dengan peneliti, ibu Andhini menjelaskan bahwa peran orang tua untuk anak usia sekolah dasar sangat penting terkait penggunaan gadget. Pasalnya, ibu Andhini juga khawatir karena *circle*

pertemanan anaknya pun mulai meluas bukan hanya dari sekolah namun terdapat juga didunia maya. Ibu Andhini juga mengakui bahwa, masih ada orang tua diluar sana yang masih kurang membatasi penggunaan gadget kepada anaknya yang masih berusia sekolah dasar.

Ibu Andhini mengatakan hal tersebut melalui pengalaman anaknya yaitu Aruna Sadira Nathania yang masih duduk dibangku sekolah dasar telah mengetahui hal- hal yang seharusnya belum ada pada anak seusianya tersebut. Ibu Andhini sendiri terkejut ketika mengetahui apa yang dibicarakan anaknya setelah pulang bermain dari rumah temannya. Selain itu, ibu Andhini dan suaminya pernah menemukan beberapa grup bermain di dalam gadget pribadinya yang beliau pinjamkan pada anaknya. Beberapa grup tersebut berisikan anak- anak dari berbagai daerah bahkan luar kota. Namun, disisi lain ibu Andhini juga menjelaskan bahwa dengan adanya gadget aktivitas pembelajaran dan perkembangan kreatifitas anak pun jadi lebih mudah.

Melalui wawancara tersebut maka dapat terlihat jelas bahwa, anak usia sekolah dasar dapat menjangkau kedalam ranah yang lebih luas lagi melalui gadgetnya untuk memperoleh relasi pertemanan, bahkan meningkatkan kreatifitas anak. Keterlibatan orang tua dalam mendidik, mendampingi dan membimbing anak menggunakan gadget dapat terlihat jelas akses yang dijangkau oleh anak apa saja. Akses internet yang dignakan anak dalam gadgetnya dapat dilihat oleh orang tua melalui *history control* pada bagain aplikasi. Sehingga, ketika ada yang mencurigakan dari apa yang telah ditonton atau diunduh oleh anak maka orang tua dapat mengetahuinya. Cara lain untuk membatasi akses tersebut dengan mode proteksi pada *setting* masing-masing aplikasi. Oleh karena itu, peran orang tua dengan disertai pemahaman mengenai digital parenting akan memudahkan orang tua dalam mendidik, membimbing dan mendampingi anak dalam penggunaan gadget.

## METODOLOGI

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan pada pemaknaan yang mendalam dengan mengkaji suatu fenomena melalui upaya pengajuan pertanyaan, pengumpulan data dan bukti dari narasumber yang berupa fakta, hingga menafsirkan dan menganalisis data tersebut. Pandangan lain mengenai penelitian kualitatif dijelaskan oleh Miller (1997) dalam (Rianto, 2020) bahwa, penelitian kualitatif menggambarkan realitas sosial dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari- hari yang satu sama lainnya memiliki keterkaitan. Penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai pendekatan humanistik karena cakupannya meliputi cara hidup, cara pandang, maupun berhubungan dengan emosi serta keyakinan masyarakat yang diteliti terkait dengan masalah penelitian untuk menemukan jawaban dari suatu fenomena yang diangkat (Samsu, 2017 : 85- 86).

Penelitian kualitatif biasanya berlandaskan paradigma interpretive ataupun filsafat postpositivisme. Dimana pada penelitian kualitatif memandang objek sebagai suatu yang dinamis, sehingga setiap objek memiliki sebuah kesatuan . Penelitian kualitatif juga dimaksudkan untuk memahami fenomena yang telah dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikan melalui kata dan bahasa yang disusun pada konteks yang alamiah. Penelitian kualitatif juga mengacu pada kedalaman dan

detail dari data yang didapatkan oleh peneliti nantinya melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat penting karena, peneliti sendiri yang harus terjun langsung untuk mengumpulkan data dari lapangan. Nantinya data akan diolah oleh peneliti dengan melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, hingga verifikasi/ penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif sendiri bukan mengacu pada data statistik atau numerik melainkan penyajian fakta dan data lapangan hasil pengumpulan dari peneliti. Selain itu, penelitian kualitatif juga bergantung pada kemampuan peneliti dalam menginterpretasi dan mendeskripsikan data lapangan yang telah digali melalui pertanyaan terbuka (Rianto, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan dari bulan April hingga bulan Agustus dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara serta dokumentasi agar dapat memaparkan peran orang tua dalam pembatasan penggunaan gadget anak usia sekolah dasar di Kabupaten Indramayu. Dalam pengumpulan data pada penelitian, teknik yang paling utamanya adalah wawancara. Dimana pada tahap pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti menanyakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada narasumber untuk memperoleh data dan jawaban yang terkait dengan penelitian.

### Data Informan

Dibawah ini, peneliti akan memaparkan karakteristik dan profil informan utama, informan pendukung, dan informan ahli yang tercatat sebagai narasumber dalam penelitian ini untuk memperoleh jawaban dari sebuah hasil penelitian. Berikut merupakan data informan penelitian.

#### 1. Ibu Indah Kurnia Sari



**Gambar 1. Informan Utama 1 Ibu Indah Kurnia Sari**

Indah Kurnia Sari merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 37 tahun dan memiliki tiga anak yang sedang menempuh pendidikannya di

bangku sekolah dasar. Selain menjadi ibu rumah tangga, Indah Kurnia Sari juga merupakan pedagang pakaian dan makanan. Beliau memiliki sifat yang bekerja keras, tegas tetapi tetap memiliki hati yang lemah lembut dan juga ramah kepada orang-orang.

## 2. Siti Aqila Alzani



**Gambar 2.** Informan Pendukung 1 Siti Aqila Alzani

Siti Aqila Alzani merupakan anak pertama dari Ibu Indah Kurnia Sari dan suami yang sedang menempuh pendidikannya di bangku sekolah dasar tepatnya kelas 5. Siti Aqila Alzani atau biasa akrab dipanggil dengan Aqila, sudah menginjak usia 11 tahun dan bersekolah di MI- PUI Indramayu.

## 3. Ibu Fenny Rachmawati Suyadi

Fenny Rachmawati Suyadi merupakan seorang ibu rumah tangga yang



berusia 34 tahun dan memiliki sepasang anak laki-laki dan perempuan yang menempuh pendidikannya masing-masing di bangku sekolah dasar dan taman-kanak-kanak. Ibu Fenny juga aktif mengikuti rangkaian organisasi PWP (Persatuan Wanita Patra) di bidang sosial dan budaya.

#### 4. Rajendra Gibran



**Gambar 4.** Informan Pendukung 2 Rajendra Gibran

Rajendra Gibran merupakan anak pertama dari Ibu Fenny Rachmawati Suyadi serta suami yang kini menginjak usia 9 tahun dan mengenyam bangku pendidikan di kelas 3 SD. Rajendra Gibran atau biasa dipanggil Gibran, kini menempuh pendidikan sekolah dasarnya di Sekolah Unggulan Indramayu.

#### 5. Ibu Ratih Purnami



**Gambar 3 .** Informan Utama 3 Ibu Ratih Purnami

Ratih Purnami merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 34 tahun. Ibu Ratih sendiri juga memiliki bisnis rumahan kecil- kecilannya di bidang F&B. Ibu Ratih dan suami sendiri dikaruniai 2 orang anak satu pasang. Anak pertamanya- laki- laki yang sedang melaksanakan studi di sekolah dasar. Lalu, anak yang keduanya perempuan yang masih duduk di Taman Kanak-kanak.

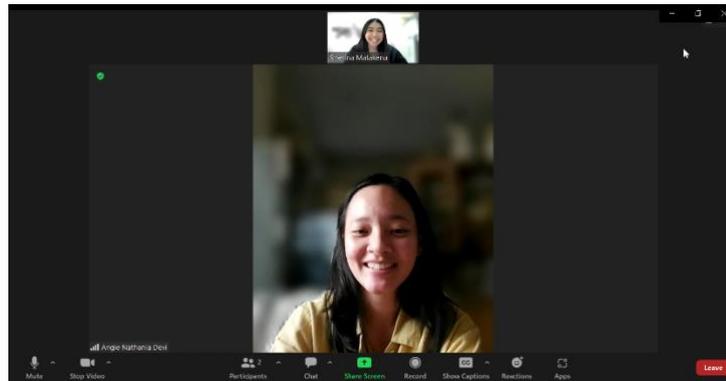
## 6. Timur Prabowo Saputro



**Gambar 4** Infoman Pendukung 3 Timur Prabowo Saputro

Timur Prabowo Saputro merupakan anak pertama dari Ibu Ratih beserta suami. Timur Prabowo atau yang akrab dipanggil Timur ini sedang melaksanakan studinya di bangku sekolah dasar tepatnya di kelas 5 SD. Saat ini Timur berumur 10 tahun. Timur sendiri bersekolah di SDN Unggulan Indramayu.

## 7. Angie Nathania, S.Psi., M.Psi.,



**Gambar 5** Informan Ahli (Psikolog) Angie Nathania, S.Psi., M.Psi.,

Angie Nathania merupakan seorang psikolog klinis spesialis anak di RS Sumber Kasih Cirebon. Beliau merupakan alumni di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang pada tahun 2016 setelah menempuh pendidikan S1. Kemudian, beliau melanjutkan kembali pendidikan S2 serta mengambil spesialis dan berhasil menjadi alumni kembali di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang pada tahun 2020.

### Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti dengan melakukan wawancara tatap muka secara langsung oleh informan utama, informan pendukung dan informan ahli yang dilakukan dimulai pada tanggal 4 agustus 2022, 10 agustus 2022, 24 agustus 2022, hingga 21 september 2022 telah berjalan dengan baik. Melalui wawancara dengan beberapa informan utama, informan pendukung serta informan ahli, peneliti telah memperoleh beberapa data yang dapat mendukung penelitian. Pada penelitian ini, untuk memperoleh data

informan utama peneliti mewawancarai tiga ibu rumah tangga dengan rentan usia 34 tahun hingga 37 tahun yang bertempat tinggal di Kabupaten Indramayu dan memiliki anak yang duduk dibangku sekolah dasar. Sedangkan untuk mendukung pernyataan yang diperoleh dari informan utama, peneliti mewawancarai informan pendukung yaitu anak sekolah dasar yang duduk dibangku kelas 3 hingga kelas 5. Peneliti juga memperoleh data melalui informan ahli yaitu seorang psikolog yang pernah terlibat dalam seminar kesehatan tentang efek kecanduaan gadget terhadap kesehatan jiwa serta kiat mendidik anak di era digital.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut, peneliti akan memaparkan bagaimana peran orang tua dalam pembatasan penggunaan gadget serta bagaimana cara mengkomunikasikan gadget kepada anak usia sekolah dasar. Peran orang tua yang dimaksud tersebut mencakup sebagai pendidik, sebagai pendamping dan sebagai pembimbing melalui pola asuh yang diterapkan dalam era digital. Adapun komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak untuk memperoleh kesepakatan bersama adalah dengan melakukan kegiatan berdiskusi terkait dengan kebutuhan, tanggung jawab, serta kemungkinan resiko yang ditanggung. Berikut ini merupakan deskripsi hasil dari wawancara yang telah dilakukan :

#### **4.1.2.1 Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh diartikan sebagai usaha ataupun cara mendidik anak dalam mencapai serangkaian proses untuk membentuk karakter ataupun kepribadian anak. metode disiplin dengan melibatkan peran orang tua dengan anak ini memerlukan kontrol diri, pendampingan serta bimbingan yang tepat. Sehingga, antara orang tua dan anak dapat sama-sama membangun dan membentuk cerminan diri yang baik. Hal tersebut didukung juga untuk memenuhi pengetahuan, sikap dan perilaku, serta aktivitas fisik anak dalam masa eksplorasi ataupun perkembangan anak. Terdapat berbagai macam jenis pola asuh menurut Drs. Syaiful Bhari Djamarah, M.Ag..

Terkait dengan pola asuh orang tua tersebut, maka dari deskripsi hasil wawancara Informan tersebut membuktikan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan antara orang tua dengan anak adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis sendiri digambarkan sebagai tipe pola asuh yang mengacu pada kepentingan bersama antara orang tua dengan anak. Pola asuh ini juga bertujuan untuk membangun hubungan yang selaras antara orang tua dan anak serta terdapat beberapa ciri yang mengarah pada pola asuh ini.

Ciri- cirinya di antara lain orang tua selalu berusaha menyalurkan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, orang tua senang menerima saran, pendapat, bahkan kritik dari anak. Selain itu, orang tua juga lebih dapat mentolerir kesalahan anak dan memberikan nasehat kepada anak serta lebih menitikberatkan kerjasama antara orang tua dengan anak. Hal tersebut juga berkaitan dengan jawaban- jawaban yang telah diberikan informan kepada peneliti terkait dengan list pertanyaan yang diajukan sebagai berikut ini.

Dalam menerapkan pola pengasuhan, Ibu Indah Kurnia Sari memiliki peraturan terkait dengan penggunaan gadget. Namun, meskipun demikian tidak menutup perkembangan dan eksplorasi Siti Aqila Alzani. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan Siti Aqila Alzani yang menjelaskan bahwa dirinya menggunakan gadget untuk menyalurkan hobi gambarnya dalam menghasilkan kreativitas. Hal tersebut dikatakan oleh Siti Aqila Alzani dalam wawancara bahwa :

*“Eemm main games sama liat cara gambar di youtube” (Siti Aqila Alzani, wawancara informan pendukung pada tanggal 4 agustus 2022)*

Salah satu ciri yang mencerminkan pola asuh demokratis adalah orang tua selalu berusaha untuk menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak. Hal tersebut juga dilakukan oleh Ibu Indah Kurnia Sari. Kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak ini terlihat ketika Ibu Indah Kurnia Sari berusaha memberi kebebasan kepada Siti Aqila Alzani untuk mengeksplor dunianya dengan menggunakan gadget. Namun, sayangnya Siti Aqila Alzani menggunakan gadget hingga larut. Sehingga dibentuklah peraturan pembatasan penggunaan gadget tersebut. Tujuannya agar Siti Aqila Alzani tidak terlalu fokus kepada gadgetnya yang dapat menyebabkan timbulnya dampak buruk. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu Indah Kurnia Sari dalam wawancara bahwa :

*“Awalnya sih memang waktu yang awal pandemik saya gak membatasi dalam artian gadget itu open terus gitu dari pagi sampai malem yaa, sampai akhirnya Aqila itu pada saat jam tidur dia masih pegang gadget” (Ibu Indah Kurnia Sari, wawancara informan utama pada tanggal 4 agustus 2022)*

Ciri lain yang termasuk kedalam pola asuh demokratis adalah mentolerir kesalahan anak dengan memberikan pemahaman kepada anak agar tidak mengulangnya kesalahannya lagi. Hal ini juga dilakukan oleh Ibu Indah Kurnia Sari ketika anaknya melanggar peraturan dalam menggunakan gadgetnya. Dalam hal ini, Ibu Indah Kurnia Sari mentolerir kesalahan anaknya dengan memberi hukuman kecil dengan tujuan memberi efek jera agar tidak diulangi kembali. Setelah hukumannya selesai, Ibu Indah Kurnia Sari akan memberikan gadgetnya kembali kepada Siti Aqila Alzani. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu Indah Kurnia Sari dalam wawancara bahwa :

*“Nah akhirnya kan di hukum gak boleh pegang selama berapa minggu, seminggu kan maksimal gitu. Terus akhirnya pas waktu sekolah udah offline, jadi pembatasan gadget itu satu harinya itu cuman 2 jam. Sebenarnya 2 jam itu di bagi tiga anak” (Ibu Indah Kurnia Sari, wawancara informan utama pada tanggal 4 agustus 2022)*

Ciri lain yang ada pada penerapan pola asuh demokratis oleh Ibu Indah Kurnia Sari yaitu ketika orang tua senang menerima saran, pendapat bahkan kritik dari anak. Hal ini terlihat ketika Ibu Indah Kurnia Sari berusaha mendampingi dan membimbing anaknya yang sedang belajar dan ada di titik dimana beliau harus menggunakan google sebagai alternatif untuk mencari jawaban yang tidak tertera pada buku. Sehingga

Ibu Indah Kurnia Sari meminta saran atau pendapat dari Siti Aqila Alzani agar dapat menggunakan google. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu Indah Kurnia Sari dalam wawancara bahwa :

*"Kan sekarang kan pusing kan, kayak misalnya ada pertanyaan tapi gak ada jawabannya di buku, nah itu baru saya bilang sebentarnya kak bunda google dulu dan diajarin juga sih sama Aqila juga buat caranya nyari- nyari gitu. Jadi Aqilanya juga sambil nuntun saya sedikit-sedikit" (Ibu Indah Kurnia Sari, wawancara informan utama pada tanggal 4 agustus 2022)*

Pola asuh demokratis ini juga diterapkan Ibu Fenny Rachmawati Suyadi. Hal ini terlihat dari sikap Rajendra Gibran ketika menggunakan gadget. Ketika sedang menggunakan gadget, Rajendra Gibran lebih memilih menggunakannya untuk membaca dalam menghasilkan produktivitas dan kreativitas. Hal tersebut dikatakan oleh Rajendra Gibran dalam wawancara bahwa :

*"Dipake buat baca- baca cerita kayak di webtoon, karena ada animasi dan gambarnya" (Rajendra Gibran, wawancara informan pendukung pada tanggal 10 agustus 2022)*

Namun, disisi lain Rajendra Gibran juga mengungkapkan bahwa dirinya lebih merasa senang bermain bersama teman sekomplesnya. Hal ini juga dapat membuktikan bahwa penggunaan gadget serta pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Fenny Rachmawati Suyadi dan suami tidak menjadikan Rajendra Gibran hanya berfokus pada gadgetnya saja. Sehingga, Rajendra Gibran masih merasakan bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Rajendra Gibran dalam wawancara bahwa :

*"Yaa lebih asik main sama temen- temen siih soalnya lebih seru juga" (Rajendra Gibran, wawancara informan pendukung pada tanggal 10 agustus 2022)*

Pada pola asuh demokratis, terdapat beberapa ciri diantaranya yaitu lebih menitik beratkan kerjasama dalam menjcapai tujuan. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Ibu Fenny Rachmawati Suyadi memberikan gadget pada anaknya ketika waktu senggang. Tujuannya agar menyeimbangkan kegiatan dalam sehari yang diisi dengan sekolah dan les. Pemberian gadget tersebut dilakukan oleh Ibu Fenny Rachmawati Suyadi melalui kesepakatan dengan Rajendra Gibran. Kesepakatan tersebut juga disertai dengan peraturan waktu yang berlaku dalam menggunakan gadget. Point kerjasamanya terdapat pada kesepakatan yang dilakukan antara Ibu Fenny Rachmawati Suyadi dan Rajendra Gibran. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu Fenny Rachmawati Suyadi dalam wawancara bahwa :

*"Eee.. di rumah kalo waktu senggang kita kasih hp. cuman semenjak aktif sekolah offline jadi gadgetnya memang udah di batasi banget gitu" (Ibu Fenny Rachmawati Suyadi, wawancara informan utama pada tanggal 10 agustus 2022)*

Ciri lain yang termasuk dalam penerapan pola asuh demokratis adalah mentolerir kesalahan anak dan memberikan nasehat dengan tujuan untuk memberitahu anak agar tidak melakukannya kembali.

Berbeda halnya dengan Ibu Indah Kurnia Sari yang memberi hukuman sesaat untuk anaknya, Ibu Fenny Rachmawati Suyadi lebih menggunakan cara lain. Ibu Fenny mengatakan biasanya yang turun tangan dan menegur anaknya adalah suaminya. Cara yang dilakukan lebih kepada pendekatan dengan berbicara langsung secara tatap mata dan dilakukan berdua saja. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu Fenny Rachmawati Suyadi dalam wawancara bahwa :

*“Karena gak pernah sih kita memarahi. Jadi hanya memberi tahu dengan cara kita panggil, lalu kita tanya terus kita kasih tahu untuk tidak mengulangnya lagi. Dan memang terbukti bahwa ketika ayahnya yang berbicara dia akan lebih mendengarkan. Karena mungkin dia kalau sama saya sudah terbiasa sehari- harinya” (Ibu Fenny Rachmawati Suyadi, wawancara informan utama pada tanggal 10 agustus 2022)*

Tipe pola asuh demokratis ini juga diterapkan oleh Ibu Ratih Purnami. Hal ini terlihat dari pernyataan Ibu Ratih Purnami pada wawancara yang menunjukkan beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis. Beberapa diantaranya adalah ciri orang tua yang selalu berusaha untuk menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak. Dimana pada wawancara Ibu Ratih Purnami memilih untuk memadatkan aktivitas anaknya yaitu Timur Prabowo Saputro agar tidak terlalu intens menggunakan gadgetnya. Namun disisi lain Timur senang karena dia dapat eksplor hal- hal atau mencoba hobi baru. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu Ratih Purnami dalam wawancara bahwa :

*“Iya contohnya seperti tadi kegiatan- kegiatan kayak les renang, les sepak bola, les ngaji jadi kan otomatis dia gak pegang hp. Jadi kalo les kan otomatis dia gak pegang, renang, les- les tambahan pelajaran. Jadi ada waktunya kayak abis sholat maghrib dia pegang hp sebentar nanti belajar. Kayak gitu aja sih. Kalo saya caranya sih seperti itu. Karena juga gak bisa berantem terus kan sama anak, nanti jatohnya anaknya ngambek. Mending saya seperti itu aja. Kan udah dipikirkan juga. Terus juga nanya dulu kan ke Timurnya kayak ka mau coba les ini gak gitu” (Ibu Ratih Purnami, wawancara informan utama pada tanggal 24 agustus 2022)*

Ciri lain yang ditunjukkan oleh Ibu Ratih Purnami yaitu dapat mentolerir kesalahan anak dengan memberikan nasehat dan hukuman kecil sampai anaknya dapat berjanji untuk tidak akan mengulangnya lagi. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu Ratih Purnami dalam wawancara bahwa :

*“Di omelin sih pasti ya, terus paling hp- nya ya diambil. Paling sampe anaknya bisa janji untuk gak ulangin lagi gitu baru dikasih lagi” (Ibu Ratih Purnami, wawancara informan utama pada tanggal 24 agustus 2022)*

Selain itu, Ibu Ratih Purnami juga menunjukkan ciri yang lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan dengan anaknya Timur Prabowo Saputro. Ciri tersebut dapat terlihat dari cara Ibu Ratih Purnami membangun sebuah kesepakatan dengan anaknya untuk mencapai sebuah tujuan tanpa adanya paksaan. Dengan melaluki

pendekatan dan kesepakatan tersebut, dapat mendukung produktivitas dan kreativitas anak. Hal tersebut dikatakan Ibu Ratih Purnami dalam wawancara bahwa :

*“Kan ditanya dulu juga kan kayak Kak Timur mau gak ada les renang malem, nah dia jawabnya mau. Berarti kan cocok nih mamanya bisa buat Timur ngurangin main hp terus Timurnya les renang” (Ibu Ratih Purnami, wawancara informan utama pada tanggal 24 agustus 2022)*

Namun, disisi lain Ibu Ratih Purnami pernah merasa dirinya salah pola pengasuhan karena telah mengenalkan gadget kepada anaknya dari sejak kecil. Pengenalan pada gadget pada anaknya tersebut awalnya bermula hanya untuk menjadi media sebagai penenang ketika anak rewel saja. Ibu Ratih Purnami juga menambahkan bahwa, anaknya kenal gadget itu dari yang mulanya hanya untuk menonton video youtube saja dan belum memahami sepenuhnya tontonan tersebut, hingga anaknya memiliki gadget sendiri dan mengerti akan penggunaan gadget tersebut. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu Ratih Purnami dalam wawancara bahwa :

*“Kadang saya juga mikir apa dulu pola asuh saya salah ya? Tapi ya gak tahu juga sih ya. Karena saya juga ngenalin gadget itu udah dari pas kecil. Dari yang pas dia tuh belum ngerti, kayak cuman buat nonton-nonton video youtube doang. Terus sampai akhirnya dia punya sendiri” (Ibu Ratih Purnami, wawancara informan utama pada tanggal 24 agustus 2022)*

Keterkaitan pola pengasuhan yang paling cocok dengan era digital saat ini pada anak usia sekolah dasar khususnya itu tidak ada yang paling cocok atau spesifik. Hal tersebut dikatakan oleh Ka Angie Nathania Devi, S.Psi., M.Psi., yang merupakan seorang psikolog sekaligus informan ahli dalam penelitian bahwa :

*“Okey. Jadi terkait dengan pola asuh sendiri itu sebenarnya kalo secara teori kan memang ada beberapa jenis pola asuh. Tapi kalo dibilang yang mana sih yang paling cocok? Itu gak pernah ada yang paling cocok. Jadi, sebenarnya pada kenyataannya gak ada yang spesifik dan saya rasa juga gak ada orang tua yang bener-bener pure misalnya otoriter gitu. Gak pernah ada yang 100% otoriter itu. Atau mungkin istilah yang jaman sekarang kayak tiger parenting atau helicopter parenting itu. Dan itu gak pernah ada yang 100% loh kalo dilihat-lihat. Dan memang gak bisa dibilang mana sih yang paling cocok atau mana yang gak cocok gitu. Ya gak bisa karena memang sesuai sama kebutuhannya, tergantung gitu.” (Angie Nathania Devi, S.Psi., M.Psi., wawancara informan ahli pada tanggal 21 september 2022)*

Ka Angie Nathania Devi juga menambahkan bahwanya pada kenyataannya pola asuh itu berkaitan dengan porsi yang tepat dan penyesuaian kondisi. Hal tersebut dikatan oleh Ka Angie Nathania Devi, S.Psi., M.Psi., dalam wawancara bahwa :

*“Iyaa, jadi gak ada yang paling cocok atau mana yang paling bener atau paling salah itu gak ada. Yang penting itu porsinya tepat dan sesuai dengan kondisinya gitu. Jadi bukan spesifik ke satu atau dua jenis*

*pola asuh aja. Tapi ya semua pola asuh itu bisa dipake kok gitu. Semua jenisnya bisa dipakai” (Angie Nathania Devi, S.Psi., M.Psi., wawancara informan ahli pada tanggal 21 september 2022)*

## **Peran Orang Tua Dalam Pembatasan Penggunaan Gadget Pola Asuh Orang Tua**

Sebagai seorang pemimpin, orang tua dituntut memiliki beberapa keterampilan dan kriteria dalam keluarga. Keterampilan dan kriteria tersebut diantara lain memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis dalam mendidik anak, memperbaiki kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing serta melatih dan mendampingi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai aspek (Djamarah, 2014). Sesuai dengan hasil wawancara, para informan utama lebih menunjukkan tipe pola asuh demokratis didukung dengan pernyataan yang mengarah pada lima ciri pola asuh demokratis.

Dimana kelima ciri tersebut muncul karena memiliki keterkaitan orang tua yang berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak. Selain itu, orang tua juga dapat saling menerima kritik dan saran yang diberikan oleh anak. Orang tua juga dapat mentolerir kesalahan anak disertai dengan tindakan tegas. Sehingga antara orang tua dengan anak memiliki keterbukaan satu sama lainnya dan lebih terjalin kerja samanya dalam mencapai tujuan bersama. Namun, pada dasarnya tidak ada pola asuh yang paling cocok atau spesifik karena pada dasarnya orang tua seharusnya memberikan pola pengasuhan yang sesuai dengan porsinya. Dimana pernyataan tersebut dikatakan langsung oleh informan ahli di bidang psikologi yaitu Angie Nathania Devi, S.Psi., M.Psi.,.

## **Peran Orang Tua Sebagai Pendidik**

Ketika menjadi seorang pendidik, orang tua harus memperhatikan tiga aspek utama dalam masa perkembangan anak. Tiga aspek utama tersebut diantara lain adalah aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Ketiga aspek tersebut didukung dengan enam cara yang dapat dilakukan orang tua menurut Radin dalam (Sudarsana & dkk, 2020). Hasil wawancara oleh para informan menunjukkan cara yang berbeda. Seperti pada Ibu Indah Kurnia Sari lebih menunjukkan *giving reward and punishent* yaitu dengan mendidik anak memberikan apresiasi ketika anak menggunakan gadgetnya dengan baik dan tepat waktu namun ketika melanggar mendapatkan tindakan tegas. Selanjutnya *stating rules* dimana Ibu Indah Kurnia Sari selaku orang tua memberikan peraturan yang ditetapkan seperti memberlakukan waktu penggunaan gadget selama 2 jam pada anaknya. Dan *providing materials and setting* dimana Ibu Indah Kurnia Sari sebagai orang tua mendukung kreativitas anak dan eksplorasi hobinya Siti Aqila Alzani dengan memberikan fasilitas berupa gadget milik pribadi.

Berbeda halnya dengan Ibu Fenny Rachmawati Suyadi yang menunjukkan *stating rules* dimana dalam hal ini Ibu Fenny Rachmawati Suyadi memberikan penerapan peraturan dalam penggunaan gadget pada anaknya.

Selanjutnya, *reasoning* yang berkaitan dengan pemberian kegiatan bersama-sama dengan anak seperti pergi ke zoo, ke museum ataupun tempat wisata yang dilakukan oleh Ibu Fenny Rachmawati dan keluarga untuk memicu interaksi yang baik serta melatih eksplorasi diri anaknya. Dan yang terakhir *providing materials and setting* dimana dalam hal ini Ibu Fenny Rachmawati Suyadi juga Ibu Indah Kurnia Sari sama-sama mendukung kreativitas anak dengan menyediakan fasilitas berupa gadget .

Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu Ratih Purnami menggunakan cara yang hampir sama dengan Ibu Fenny Rachmawati yaitu *direct interaction* yang dimana sebagai orang tua Ibu Ratih Purnami dapat memberikan intruksi kepada anaknya berupa perintah seperti tidak terlalu dekat ketika menggunakan gadget, berikutnya ada *reasoning* untuk melatih diri anak dengan melakukan kegiatan bersama seperti renang, sepak bola, bulu tangkis hingga bermain games. Dan terakhir *providing materials and setting* yang dimana Ibu Ratih Purnami selaku orang tua memberikan fasilitas gadget kepada anaknya dengan disertai pendampingan dan bimbingan.

### **Peran Orang Tua Sebagai Pendamping**

Dalam mendampingi anak, orang tua memerlukan proses pendekatan kepada anak untuk membangun interaksi yang nyaman serta rasa aman ketika bersama. Sering kali orang tua terlalu membuat anak ketakutan dan merasa tidak nyaman ketika sedang bersama karena terintimidasi. Sebagai orang tua seharusnya dapat menyeimbangkan bagaimana perannya dalam mendampingi anak namun tidak membuat anak merasa terintimidasi atau tersudutkan walau dalam jangkauan serta dapat mengarahkan anak agar tidak melakukan hal di luar batas (Maknun & dkk, 2018). Dari hasil wawancara dengan informan, dua informan utama yaitu Ibu Indah Kurnia Sari dan Ibu Fenny Rachmawati Suyadi mendampingi anak dengan diiringi penerapan peraturan pembatasan gadget.

Namun keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Ketika Ibu Indah Kurnia Sari memberlakukan pembatasan gadget agar anaknya Siti Aqila Alzani dapat belajar membagi waktunya bersama dengan adik-adiknya serta dapat terhindar dari dampak buruk pada penggunaan gadget dengan disertai edukasi terkait hal buruk yang dapat terjadi melalui tontonan youtube. Sedangkan, Ibu Fenny Rachmawati Suyadi memilih untuk menggunakan pemberlakuan waktu dalam menggunakan gadget agar anaknya Rajendra Gibran dapat melakukan aktivitas ataupun kegiatan lain yang sesuai porsinya untuk membentuk pola.

Berbeda halnya dengan Ibu Ratih Purnami yang kesulitan mendampingi anak dalam menggunakan gadget. Namun disisi lain, Ibu Ratih Purnami tetap berusaha dalam mendampingi anak dengan melakukan kesepakatan yang disetujui oleh anaknya. Dimana Ibu Ratih Purnami dengan anaknya Timur Prabowo Saputro lebih mengutamakan kewajibannya terlebih dahulu baru boleh menggunakan gadgetnya.

### **Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing**

Menurut (Prayitno & Erman Amti 1994:99) arti kata pembimbing adalah proses pengarahan yang berbentuk bantuan pertolongan dan pengawasan

kepada seseorang untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan aturan dan arahan yang berasal dari pembimbing tersebut. Sebagai orang tua peran menjadi seorang pembimbing ini berkaitan dengan pengawasan yang berupa cara mengontrol anak khususnya dalam penggunaan gadget. Fungsi dari pengawasan sendiri untuk memandu dan mengevaluasi perilaku anak.

Seperti yang telah dilakukan oleh Ibu Indah Kurnia Sari dimana beliau menggunakan aplikasi bantuan yaitu "*Family Link*" yang dapat terkoneksi antara handphone-nya Ibu Indah Kurnia Sari dengan handphone yang digunakan anaknya Siti Aqila Alazani. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan kontrol secara maksimal serta melihat hasil report penggunaan aplikasi serta akses apa saja yang dilakukan anaknya.

Jika Ibu Indah Kurnia Sari menggunakan aplikasi "*Family Link*", Ibu Fenny Rachmawati Suyadi lebih memfokuskan pada *control history youtube* anaknya. Karena dirinya seringkali lupa ketika harus mengatur penggunaan aplikasi koneksi seperti yang dilakukan oleh Ibu Indah Kurnia Sari. Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu Ratih Purnami yang juga tidak menggunakan aplikasi seperti Ibu Indah Kurnia Sari tersebut. Ibu Ratih Purnami lebih fokus untuk melihat grup WhatsApp yang ada di hp anaknya tersebut. Ibu Ratih Purnami seringkali memantau grup tersebut karena obrolannya yang terkadang melebihi batas umur.

Dalam memberikan pengarahan bahkan hingga mengontrol anak, orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Jadi orang tua tidak hanya sekedar mengevaluasi kegiatan atau aktivitas gadget anak melalui aplikasi atau pun history control. Namun dengan membiasakan anak pada contoh- contoh yang baik serta ringan. Salah yang paling mudah adalah terapkan juga pemberlakuan waktu penggunaan gadget pada diri sendiri. Sehingga anak dapat berpikir dan secara tidak sadar akan terbiasa dengan sendirinya untuk tidak terlalu terpaku pada gadget. Karena pada dasarnya hal yang paling mudah di lakukan dan di pelajari oleh anak- anak adalah dengan melihat.

### **Pentingnya Digital Parenting**

Menjadi orang tua di tengah gencarnya era digital harus disertai dengan pengetahuan serta nilai- nilai yang mencakup kreatifitas, kolaborasi dan berpikir kritis yang dapat membantu pola pengasuhan secara seimbang. Dalam buku *Digital Parenting (Mendidik Anak Di Era Digital)* oleh (Herlina, 2018) dijelaskan bahwa ketiga nilai tersebut harus dipahami dan dimiliki oleh orang tua karena orang tua harus dapat menyesuaikan pola pengaushannya dengan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi.

Walaupun dari hasil wawancara informan utama belum ada yang mengetahui digital parenting namun beberapa ada yang sudah menunjukkan cara terkait dengan hal yang mencakup digital parenting. Karena memang digital parenting termasuk pola pengasuhan yang baru- baru saja muncul. Namun, orang tua tetap di harapkan setidaknya dapat memiliki rasa keingintahuan terhadap digital parenting ini. Pada hasil wawancara dengan infroman ahli juga menunjukkan bahwasanya ada cara mendasar yang diperuntukkan orang tua jika belum mengenal apa itu digital parenting.

Cara yang paling mudah adalah dengan memanfaatkan gadget dan internetnya lalu mencari tahu dan mempelajarinya sendiri. Atau orang tua juga dapat memanfaatkan grup pertemanannya untuk bertukar pikiran dan pembahsan mengenai digital parenting. Jadi perkumpulan atau grup yang terdiri dari beberapa orang tua di dalamnya tidak hanya dijadikan ladang untuk bergosip saja, tetapi dapat menjadi ladang pengetahuan juga. Karena di era digitalisasi ini semuanya sudah di permudah untuk mencari segala hal.

### **Cara Mengkomunikasikan Gadget Pada Anak**

Penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar memang sudah sepatutnya diiringi dengan peran pendampingan dan bimbingan dari orang tua. Namun, untuk mendidik, mendampingi dan membimbing anak dengan menyesuaikan porsi serta lingkungan sekitarnya juga diperlukan skill komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Dengan dibangunnya komunikasi yang baik maka orang tua dengan anak akan dapat saling memahami satu sama lainnya. Orang tua juga perlu melibatkan anak dalam melakukan kesepakatan yang akan di terapkan. Setelah itu orang tua dapat memberikan pengarahan yang baik tentang tujuan, batas waktu serta resiko yang terkait dengan penggunaan gadget. Sesuai dengan buku panduan Rumus Keren Internet Baik oleh (Hilman et al., 2017) ada tiga hal yang dapat membantu orang tua dengan anak dalam mengkomunikasikan gadgetnya yaitu sebagai berikut.

#### **1. Diskusi Kebutuhan**

Keterlibatan orang tua dengan anak dalam mendiskusikan tentang kebutuhan atau tujuan dari penggunaan gadget tersebut dapat dilakukan dengan cara membiasakan diri untuk mendengarkan satu sama lainnya. Bukan hanya orang tua yang harus di dengarkan, namun anak juga perlu untuk di dengarkan. Karena berdasarkan hasil wawancara dengan informan ahli di bidang psikologi bahwasanya semua manusia juga memiliki hak untuk berpendapat. Maka, biasakanlah terlebih dahulu untuk mendengarkan walaupun sedang berhadapan dengan anak kecil. Dengan membiasakan diri untuk saling mendengarkan, maka anak diharapkan dapat merasa aman dan nyaman ketika sedang bersama orang tuanya serta dapat lebih terbuka akan suatu hal khususnya dalam menggunakan gadgetnya.

Sayangnya dari hasil wawancara dengan informan utama memang belum ada yang menunjukkan terjadinya hubungan yang menggambarkan keterbukaan antara orang tua dengan anaknya terkait dengan tujuan atau alasan anak menggunakan gadget. Namun, terlepas dari hal itu para orang tua tetap dapat mengetahui apa yang anaknya inginkan ketika menggunakan gadget. Ada yang menunjukkan bahwa anaknya lebih sering menggunakan gadget untuk mengembangkan hobinya dalam menggambar, serta ada juga yang menggunakan gadgetnya sebagai sarana hiburan untuk bermain games bersama.

#### **2. Diskusi Tanggung Jawab**

Mendiskusikan tanggung jawab ini akan sangat berkaitan dengan waktu penggunaan gadget pada anak. Dalam hasil wawancara dengan informan utama, hampir semua orang tua memberikan peraturan dalam waktu

penggunaan gadgetnya. Dalam hal ini, orang tua biasanya memberikan jatah kepada anaknya sebanyak 2 jam. Namun, ada juga yang tidak menerapkan peraturan namun lebih mengarahkan anaknya untuk mendahulukan kewajibannya terlebih dahulu. Jadi waktu penggunaan gadgetnya itu setelah melakukan aktifitas atau kegiatan kewajibannya. Disisi lain, dalam mendiskusikan tanggung jawab atau terkait waktu penggunaan gadget juga berhubungan dengan sikap orang tua pada anaknya ketika terjadinya pelanggaran yang dilakukan anak.

Ketegasan memang sangat di perlukan oleh orang tua pada anaknya. Namun, perlu diketahui juga bahwa dengan melakukan sikap tegas, orang tua juga diharapkan dapat memberikan pembelajaran kepada anak mengenai konsekuensi. Dari hasil wawancara dengan informan ahli menunjukkan bahwa ketika orang tua memarahai, membentak, memberi hukuman bahkan sampai melakukan kekerasan pada anak itu akan memberikan pembelajaran pada anak tersebut. Cukup dengan memberikannya pilihan seperti pengurangan jam yang seharusnya dipakai untuk menggunakan gadget serta di berikan alasan mengapa hal itu terjadi.

### **3. Diskusi Resikonya**

Resiko atau dampak buruk yang mungkin saja terjadi pada anak usia sekolah dasar ada berbagai macam. Mulai dari dampak pada sosiemosionalnya, sampak pada kesehatan fisik, hingga pada penggunaan bahasa serta kalimat yang dilontarkan. Dalam hasil wawancara dengan informan utama belum ada anak yang menunjukkan dampak buruk akibat penggunaan gadget. Namun ada salah satunya yang sudah mulai ditandai dengan penggunaan bahasa namun lebih mengarah pada bahasa gaul atau yang sedang trend.

## **SIMPULAN**

Keterkaitan dengan era digitalisasi dan perkembangan anak usia sekolah dasar ini juga diharapkan kena pengenalan dan pemahaman tentang digital parenting. Karena dengan pengenalan dan pemahaman terkait digital parenting orang tua di harapkan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai porsi dan sesuai kondisinya. Diperlukannya rasa ingin tahu terlebih dahulu pada orang tua mengenai digital parenting. Walaupun digital parenting sendiri masih tergolong ke dalam hal yang baru. Namun, dengan memanfaatkan gadget, internet bahkan hubungan pertemanan antar orang tua siswa- siswi yang lainnya akan mempermudah proses pengenalan dan pengetahuan tentang digital parenting. Terlepas dari itu semua, orang tua juga perlu untuk membiasakan diri dengan memberikan contoh yang baik terlebih dahulu hingga dapat mendengarkan pandangan anaknya sendiri. Hal tersebut berguna untuk membangun komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak agar dapat memahami satu sama lainnya.

Dibangunnya komunikasi yang baik tersebut dapat mempermudah dalam membentuk sebuah kesepakatan melalui cara diskusi. Nantinya hal tersebut akan berkaitan dengan bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan gadget kepada anaknya. Ada tiga hal yang perlu didiskusikan yaitu terkait dengan kebutuhan atau tujuannya. Orang tua dapat belajar untuk mendengarkan anaknya terkait dengan tujuan atau alasan penggunaan gadget. Selanjutnya daa diskusikan tanggung jawab yang biasanya memiliki keterkaitan dengan penerapan peraturan hingga konsekuensi

dalam menggunakan gadget. Dalam hal ini, orang tua diharapkan agar lebih melibatkan anak untuk membuat kesepakatan tersebut. keterlibatan anak juga diperlukan karena peraturan tersebut memiliki tujuan untuk kedua belah pihak. Dan yang terakhir adalah diskusikan resikonya dimana hal ini sudah jelas berkaitan dengan kemungkinan terburuk yang dapat terjadi dilihat dari segi kesehatan fisik, sosiemosionalnya, hingga pada penggunaan bahasa. Diskusi resiko ini berguna sebagai tindakan preventif/ pencegahan.

### Referensi :

- Abubakar, H. R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147-167. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>
- Arifin, Z. (2016). PERILAKU REMAJA PENGGUNA GADGET; Analisis Teori Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(2), 287-316. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i2.219>
- BKKBN. (2017). Penanaman dan Penerapan Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga. In *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. BKKBN. <https://bimbinganperkawinan.kemenag.go.id/wp-content/uploads/2020/03/Buku-8-Fungsi-Keluarga.pdf>
- Digital Parenting Kelurahan Kandri. (2019). *Modul Pelatihan-Digital Parenting*. 39. <https://docplayer.info/208685978-Modul-pelatihan-digital-parenting-hai-mom.html>
- Djamarah, S. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Mmembangun Citra Membentuk Kepribadian Anak*.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif (Pertama)*. Wal Ashri Publishing. <https://en.id1lib.org/book/11700142/76e0b9>
- Herlina, D. (2018). *DIGITAL PARENTING (Mendidik Anak di Era Digital)* (N. Kurnia (ed.); Pertama). Samudra Biru. <https://literasidigital.id/books/digital-parenting-mendidik-anak-di-era-digital/>
- Hilman, A. & dkk. (2016). *Rumus Keren Internet Baik*.
- Hilman, Awaludin, M. N., Widuri, Mataharitimoer, & S, A. P. H. (2017). *17 Rumus Keren Internet Baik*. Telkom Indonesia. <https://literasidigital.id/books/rumus-keren-internetbaik/>
- Indozone.id. (2021). *Kenal Lewat Game Online, Gadis Ini Dikurung dan Diperkosa Temannya saat Ketemuan*. <https://www.indozone.id/news/Pjs1PY1/kenal-lewat-game-online-gadis-remaja-ini-dikurung-dan-diperkosa-temannya-saat-ketemuan/read-all>
- Jamaludin, F. (2016). *Smartfren: Sukabumi dan Indramayu paling banyak pakai internet*. <https://www.merdeka.com/teknologi/smartfren-sukabumi-dan-indramayu-paling-banyak-pakai-internet.html>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Mahmud, A. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Edukasi Mitra Grafika.

- <https://en.id1lib.org/book/6070478/a335ee>
- Maknun & dkk. (2018). *Sukses Mendidik Anak DI Abad 21 (Pertama)*. Samudra Biru.  
<https://en.id1lib.org/book/11120599/43f6b9>
- MU'ALLIMAH. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA SANGGRAHAN, GROGOL, SUKOHARJO TAHUN 2020. 25(1), 3–5.
- Purwati, T., Ahmad, H., & Sudana, D. (2020). *Teknologi Komunikasi Sebagai Media Dalam Pembentukan Karakter Anak*.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian Antasari Press Banjarmasin 2011*.  
[http://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Rianto, P. (2020). Modul Metode Penelitian Kualitatif. In *Komunikasi UII* (Vol. 5, Issue July).
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 143–146. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/428>
- Russyiana, D. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 3-6 Tahun Didesa Bukit Ulu Kecamatan Karang ....*  
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4346>
- Samsu. (2017). Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research and Development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA)* (Issue July).
- Siyoto, S. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*.
- Soyomukti, N. (2014). *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, Kajian-Kajian Strategis*.
- Sudarsana, I. K., & dkk. (2020). *COVID-19: Perspektif Pendidikan* (Issue October).
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Cetakan Ke). ALFABETA, CV.